

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ajaran Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya Muhammad SAW. Agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik keyakinan ibadah, social, hukum, politik, dan ekonomi.¹ Yang artinya Islam tidak hanya berbasis keagamaan saja, tidak hanya bersifat sakral, tetapi islam juga mengajarkan kita bertata kehidupan diberbagai bidang.

Konflik kepentingan individu dalam interaksi sosial menjadi keharusan untuk menciptakan tatanan system masyarakat yang adil, setiap individu dapat hidup nyaman dan aman. Ideologi muncul dalam tindakan untuk mengemban perannya masing-masing, ideologi merupakan upaya luar biasa untuk menggambarkan masa kini sebagai sesuatu yang rasional dan benar-benar dibutuhkan, khususnya oleh adanya alternative akhir, yaitu masa kini dan masa lalu.²

Ideologi kapitalisme berpandangan bahwa untuk memperoleh keadilan social, maka individu harus dibebaskan dalam berekspresi sesuai kemampuannya, sesuai minat dan keinginannya, menciptakan pasar bebas tempat memperjualbelikan berbagai produk industry.³

¹ Hasan Shadily, *Sosiologi : Untuk Masyarakat*, 388.

² Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* (Terj. Cet. X; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016),17.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Cet, 1: Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, 2014), 6.

Sementara ideology sosialisme menganggap bahwa keadilan social hanya dapat diperoleh jika system perekonomian masyarakat itu adil dengan jalan tidak ada lagi kepemilikan pribadi, Negara secara penuh menguasai seluruh kekayaan milik rakyatnya, lalu memberikan kepada warga masyarakatnya secara merata tanpa ada yang dikebiri. Dalam system ekonomi sosialis, mendahulukan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan diri pada kepentingan individu, malah ia mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan masyarakat.⁴

Namun keduanya menurut HOS Tjokroaminoto, baik sosialisme maupun kapitalisme mempunyai kepentingan yang sama, yaitu kepentingan di atas materi.⁵ Kedua ideology inilah yang banyak mewarnai perjalanan hidup masyarakat selama ini. Gagasan tentang keadilan sosial merupakan intisari dari ajaran Islam dalam bernegara, demi terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Islam hadir sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin*, menjawab ketimpangan sosial yang ada, bertanggung jawab atas harmonisasi kehidupan agar terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, Islam harus menjadi garda terdepan memerangi ketidak-adilan sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, menyelamatkan umat manusia dari kebodohan, penindasan dan perbudakan⁶.

⁴ Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 144.

⁵ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Cet.1; Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), 163.

⁶ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* (Terj. Cet. X; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016),17.

Menurut Ashgar Ali Engineer, Islam pada awalnya bukan hanya sebagai ajaran ritual kosong semata, lebih dari itu Islam adalah gerakan revolusioner dari segala bidang baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan pemerintahan. Bahwa Islam bukanlah sekedar membawa revolusi keyakinan dari musyrik menuju ketauhidan dari animisme menuju monotoisme, melainkan gerakan revolusioner dari segala sudut kehidupan⁷.

Namun pada kenyataannya adalah ajaran Islam hanya dimaknai sebagai ritual simbolik semata, kesalahan hanya diukur dengan ibadah simbolik saja, yang pada akhirnya dipahami secara parsial dan mendikotomikannya dengan dimensi kehidupan yang lainnya.⁸

Kepedulian dan ibadah sosial amatlah penting dari sekedar ketaatan individu semata. Demikian ditegaskan dalam Q.S. al-Ma'un/107: 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۗ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۗ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۗ

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ - ٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ - ٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ - ٧

لِّلْمُصَلِّينَ ۗ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai

⁷ Asghar Ali Engginer, *Teologi Pembebasan*, (Bandung: Mizan 2010), 32.

⁸ Hasanuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 144.

dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”⁹

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan, Islam membuktikan bahwa dirinya dapat beradaptasi, Islam selalu modern kapan dan dimanapun juga. Di bidang sosial, Islam adalah garda terdepan memerangi ketidakadilan dan kemiskinan kaum bawah yang tertindas. Islamlah yang mengangkat derajat manusia dengan tidak membedakan ras, golongan, suku, dan status sosial seseorang. Olehnya itu Islam harus dimunculkan kembali, tidak boleh agama hadir hanya sekedar legitimasi kekuasaan, sebab agama yang demikian akan kehilangan kritisnya, harus hadir membela yang tertindas.¹⁰

Maka dari itu, apakah ajaran Islam masih menjalankan tugasnya sebagai mercusuar *rahmatan lil ‘alamin?*, Lahirnya tulisan ini merupakan representasi kekalutan kondisi nyata Pendidikan Islam era kontemporer, meskipun penulis sadar bahwa permasalahan ini tidak akan selesai hanya dengan menulis saja, namun setidaknya tulisan ini mengajak kita untuk kembali melihat Islam secara utuh, dan holistik. Untuk mengembalikan semangat berIslam yang seutuhnya, maka salah satu jalannya adalah memahamkan kembali umatnya akan tanggung jawab sebagai seorang muslim melalui jalan Pendidikan. Pendidikan merupakan roh untuk mengembalikan kembali Islam yang sejati. Namun realitasnya Pendidikan Islam saat

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Selatan, 2010), 602.

¹⁰ Zuly Qodur, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 66.

ini tidak dapat terintegrasi ke dalam nilai kehidupan yang riil, dengan kata lain Pendidikan Islam hanya dapat mengawan-awan di langit tanpa menyentuh realitas yang sebenarnya terjadi.¹¹

Lebih tegasnya Pendidikan Islam yang terjadi saat ini, walaupun namanya berlabelkan Islam, namun pada prakteknya belum sepenuhnya Islami.¹² Manusia banyak mengetahui tentang hukum-hukum Islam dalam pelajaran fiqih, banyak menghafal ayat-ayat al-Quran dan Hadits, telah mamahami sirah dan sejarah Islam dalam pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), namun pertanyaannya adalah sejauh mana pembelajaran itu telah diinternalisasi dan implementasikan dalam kehidupan bernegara, Diantara tokoh tokoh pemikir Islam, yang berusaha dengan keras mengembalikan nilai-nilai keIslaman yang sejati dalam diri tiap muslim adalah Hadji Omear Said Tjokroaminoto. Ia merupakan sosok yang percaya bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*.¹³

Esensi Pendidikan haruslah dikembalikan pada posisi yang diembangkannya, yaitu memanusiaikan manusia dengan seutuhnya, menciptakan peradaban mulia tanpa adanya penindasan, di sinilah tempat pengabdian sosialisme Islam yang tak ada henti-hentinya menghembuskan ideologi ke dalam jiwa kaum beriman.

¹¹Dudung Rahmat Hidayat, Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2011), 6.

¹²Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Cet. II; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 1.

¹³Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto* (Cet. I; Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), 163.

“Sosialisme itu memperbaiki nasibnya golongan manusia untuk memerangi sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan. Bagi kita, orang Islam, tak ada sosialisme atau rupa-rupa “isme” lain-lainnya, yang lebih baik, lebih elok dan lebih mulia, melainkan sosialisme yang berdasar Islam itulah saja”¹⁴

Kutipan di atas mempertegas bahwa kemiskinan adalah musuh bersama yang telah menindas keadilan, kehadiran Pendidikan berperan penting dalam melakukan perlawanan, sehingga pandangan H.O.S. Tjokroaminoto di atas amatlah penting untuk dibangkitkan, lalu serentak bergerak memperjuangkannya, khususnya pandangannya yang ideal tentang bagaimana manusia memperlakukan Pendidikan, bagaimana konsepsi Tjokroaminoto terkait sosialisme yang Islami. Dan bagaimana ajaran sosialisme Tjokroaminoto merespon Pendidikan Islam era Kontemporer. Membangkitkan kembali gagasan Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto untuk memberikan kesadaran diri, terutama dalam lembaga Pendidikan Islam, diharapkan nantinya produk Pendidikan memiliki jiwa sosialis yang tinggi dan melahirkan generasi yang mempunyai kepedulian sosial untuk membangun bangsa ini, tanpa arogansi individualisme.

¹⁴ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Cet. 1 Bandung, Segarsy, 2008), 19.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Adanya kalangan akademisi yang berpendapat bahwa pembelajaran PAI selama ini hanya terkesan simbolik, tidak menunjukkan substansi islami.¹⁵
2. Kurangnya kepedulian sosial dalam lingkungan masyarakat.¹⁶
3. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana hidup bersosial sesuai dengan ajaran Agama Islam.¹⁷

2. Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan membatasi penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, sesuai dengan kaidah yang berlaku, dengan hanya meneliti tentang “ Konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam merespon Pendidikan Islam era Kontemporer “

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Media, 2016).

¹⁶ Yuni Maya sari, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1), 2014.

¹⁷ Idi Warsah, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13 (1), 1-24, 2018.

3. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu “*bagaimana konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer?*”. Rumusan masalah ini kemudian dijabarkan dalam dua pertanyaan minor:

1. Bagaimanakah konsep pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam?
2. Bagaimana pendidikan Islam era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep pemikiran sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer. Penelitian ini dilakukan untuk transformasi dan mempertajam nilai-nilai sosialis H.O.S. Tjokroaminoto dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer.

Selain tujuan pokok tersebut, ada tiga sub tujuan yang akan dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengkaji konsep pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam.
- b. Untuk mengkaji pendidikan Islam era kontemporer .

- c. Untuk membahas dan mengkaji konsep Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto dalam merespon pendidikan Islam di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, menjadi petunjuk praktis bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan pendidikan Islam era kontemporer.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Banyak sekali karya-karya yang membahas tentang Sosialisme Islam, namun yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah sosialisme Islam menurut pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto guru bangsa, salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan di Indonesia. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto :

1. Darussalam dalam skripsinya tentang sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto) jurusan Filsafat Agama, fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas negeri Sunan kalijaga Yokyakarta tahun 2013, skripsi ini menganalisis pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang Sosialisme Islam secara umum. Bahwasanya sosialisme Islam merupakan sistem yang harus digunakan oleh masyarakat Islam sebagai alternatif dan solusi dalam memecahkan problematika sosial yang ada dalam masyarakat Islam. Wacana ini digali dan dikaji dari sumber agama Islam yaitu al-Qur'an dan hadits yang merupakan

pedoman kehidupan bagi umat Islam, yang mengajarkan kehidupan muamalah atau kehidupan bermasyarakat, menghilangkan penindasan, mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan individu, saling mengasihi, peduli sesama merupakan unsur terpenting dalam ajaran Islam, itulah secara umum sosialisme Islam yang sejatinya dimanapun orang Islam berada selalu menebarkan cinta kasih dalam niat dan perbuatan, menyebarkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menjunjung nilai-nilai luhur bukan hanya pada agamanya saja tetapi pada kemanusiaan, bukan juga pada manusianya saja tetapi pada makhluk lainnya juga.¹⁸

Kaitan penelitian Darussalam dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Sosialisme, namun penelitian Darussalam meneliti terkait pemikiran H.O.S Tjokroaminoto saja, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep sosialisme Islam dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer.

2. Imam Anas Hadi dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang pendidikan Kebangsaan Di Universitas Tjokroaminoto Yogyakarta, program Magister Institut Agama Islam negeri (IAIN) Walisongo 2012, tesis ini membahas Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan yaitu pertama pendidikan harus berdasarkan pada sumber Islam yakni al-Qur.an dan al-Hadits. Kedua, tujuan pendidikan kebangsaan adalah

¹⁸ Darussalam, "*Sosialisme Islam (Telaah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)*", Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Filsafat Agama, fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2013, 48.

untuk menjadikan anak didik sebagai seorang muslim yang sejati sekaligus menjadi seorang nasionalis yang berjiwa besar penuh kepercayaan pada diri sendiri. Ketiga, prinsip pendidikan kebangsaan adalah cinta tanah air, yaitu sekuat tenaga mengadakan pendidikan untuk menanamkan jiwa yang berkebangsaan.¹⁹

Kaitan penelitian Imam Anas Hadi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto, namun penelitian Imam Anas Hadi meneliti tarkait Pendidikan Kebangsaan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep sosialisme Islam dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer.

3. Abdul Wahid, *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*, 2011. Bahwasanya Pendidikan Islam yang sekarang dikembangkan baik system maupun substansinya adalah cenderung diadopsi dari Barat. Kalaupun muncul gagasan-gagasan baru dari pemikir muslim, hal tersebut hanya bersifat tambal sulam. Meskipun hal seperti ini pernah terjadi pada masa awal Islam akan tetapi Islam kuat serta mampu menghadapi tantangan Pendidikan pada masa sekarang ini.²⁰

¹⁹Imam Anas Hadi, *Implementasi Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto Tentang Pendidikan Kebangsaan Di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Program Magister Institut Agama Islam negeri (IAIN) Walisongo, 2012), 8-9.

²⁰Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. (Cet.1, Semarang, Walisongo, 2011) 6.

Kaitan penelitian Abdul Wahid dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Kontemporer, namun penelitian Abdul Wahid meneliti terkait Isu-isu Kontemporer, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep sosialisme Islam dalam merespon pendidikan Islam era kontemporer.